

Edisi-29/1/2022

# Taklim



Pustaka Lembaran Ilmu Bagi Muslim



## HADIAH PERNIKAHAN TERINDAH

Pengarang: Mahmud Mahdi Al-Istanbul

Penerbit: Fathan Media Prima

Tempat Terbit: Depok

Tahun Terbit: 2017

Jumlah Halaman: xx, 422 hlm

## TATA CARA MENGURUS JENAZAH

Pengarang: Muhammad

Nashirudin al-albany

Penerbit: Media Da'wah

Tempat Terbit: Jakarta

Tahun Terbit: 2005

Jumlah Halaman: viii, 170 hlm

## MENDULANG FAEDAH DARI KALIMAT NUBUWWAH

Pengarang: Syaikh Abu Ibrahim bin

Nashir as-Saudi

Penerbit: Griya Ilmu

Tempat Terbit: Jakarta

Tahun Terbit: 2016

Jumlah Halaman: x, 352 hlm.



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA PANGKALPINANG



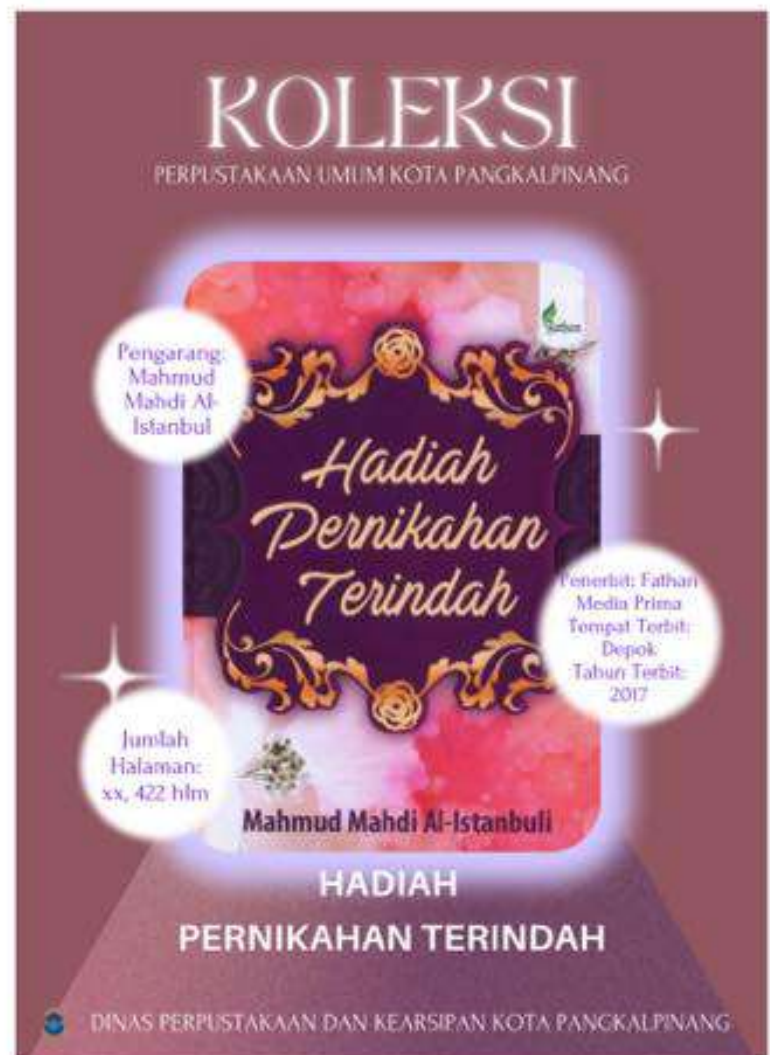
## HADIAH PERNIKAHAN TERINDAH

Pernikahan merupakan benteng moral sekaligus pembentuk unsur masyarakat dalam kehidupan sosial. Melalui pernikahan, sebuah keluarga akan terbentuk dan menjadi bagian terpenting dalam masyarakat.

Selain itu, pernikahan adalah satu-satunya cara yang halal untuk terjadinya proses hubungan intim (suami istri) antara pria dan wanita Rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadatan dan amal shalih di samping ibadah dan amal-amal shalih yang lain. Sampai-sampai berhubungan suami istri pun termasuk ibadah (sedekah) Rasulullah SAW bersabda: "Jika kalian bersetubuh dengan istri-istri kalian termasuk sedekah."

Buku ini memberikan tuntunan terlengkap bagi calon pasangan muda untuk mengarungi kehidupan rumah tangga yang penuh cinta dan kasih sayang, tidak saja cinta dan kasih sayang sebagai suami isteri, tetapi diliputi kasih sayang dan ridha Allah SAW.

Barakallahu lakuma wa Baraka alaikuma wa Jama'a bainakuma fi khair.





## MENDULANG FAEDAH DARI KALIMAT NUBUWWAH

Buku ini adalah edisi terbaru dari buku yang telah terbit sebelumnya yang berjudul Kumpulan Hadits Tazkiyatun Nufus. Kami kemas ulang secara lebih menarik dengan beberapa perbaikan di dalamnya. Pembahasan dalam buku ini ringkas namun jelas, memuat semua disiplin ilmu yang bermanfaat seperti; Tauhid, Ushul, Aqidah, perjalanan dan perilaku untuk taat kepada Allah Taala, akhlak, adab-adab agama dan dunia, kesehatan, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan permasalahan fikih seperti ibadah, muamalah, pernikahan, maupun selainnya.

Disertakan pula penjelasan hukum-hukumnya, sumbernya, asas dan kaidahnya. Ditambahkan pula ilmu-ilmu tentang perbaikan yang sangat beragam dan bermanfaat, arahan untuk meraih manfaat khusus maupun umum, agama dan dunia, serta tata cara menghindari mudharat (dampak buruk) darinya.

Semua itu diambil dan disimpulkan dari kalimat-kalimat Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam. Sengaja dipilih penjelasan hadits-hadits yang paling padat maknanya serta sangat bermanfaat.

Beliau shallallaahu alaihi wa sallam telah diberi Jawamiul Kalim (kata-kata ringkas namun sarat makna), diringkas baginya perkataan dengan seringkas-ringkasnya, dimana beliau shallallaahu alaihi wa sallam mengucapkan perkataan yang sedikit lafazhnya, namun sangat banyak faedahnya, mudah dimengerti dan sangat jelas, sehingga mencapai tingkat tertinggi dalam tinjauan sastra.

Semoga jiwa menjadi tenang setelah kita beramal sesuai petunjuk Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam. Selamat menelaah.





## TATA CARA MENGURUS JENAZAH

Sebaik-baik mengurus jenazah dilakukan oleh krabat terdekatnya-keluarganya. Salah satu hikmahnya apabila di tubuh mayat ada sesuatu yang dianggap akan menimbulkan aib bagi keluarga dapat dihindari. Karenanya setiap orang mesti mempersiapkan diri, sebab peristiwa seperti itu bisa dialami kapan saja dan oleh siapa saja. Persoalannya kemudian bukan hanya dapat melakukan-mengurus jenazah, tetapi apakah sudah sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW?

Itulah salah satu pertanyaan yang ingin dijawab oleh buku ini. Menyajikan berbagai ketentuan atau hukum sekitar jenazah secara praktis, mulai dari menjenguk orang sakit, mendampingi orang yang sedang menghadapi sakaratul maut-mentalkinkan-sampai pada menguburkan. Engan merujuk pada Alqur'an dan ketentuan/perbuatan Rasulullah (Sunnah) dalam mengurus jenazah menjadikan buku ini mudah dipahami.

Disadari oleh penulisnya, kesesuaian dengan petunjuk Allah dan Rasulullah SAW, (Hadits) akan menjadi kunci ketenangan dalam beribadah. Karena mengurus jenazah merupakan salah satu bentuk pelayanan terakhir di akhir kehidupan dunia.

**DAN RASUL PUN MENANGIS...  
BAGAIMANA DENGAN  
ANDA?**

Dari sahabat Al-Barra' radhiyallaahu'anhu ia berkata

*Dahulu kami pernah mengantarkan jenazah ke pekuburan, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam duduk ditepi kuburan, kemudian beliau pun menangis sampai tanah yang berada di bawah beliau pun ikut basah, kemudian beliau bersabda*

*"Wahai saudara-saudaraku sekalian untuk yang seperti ini hendaknya kalian mempersiapkan diri!"*

Sumber : Shahih Ibnu Majah karya Syaikh al-Albani rohimahullah(3402,derajat hadits Hasan.

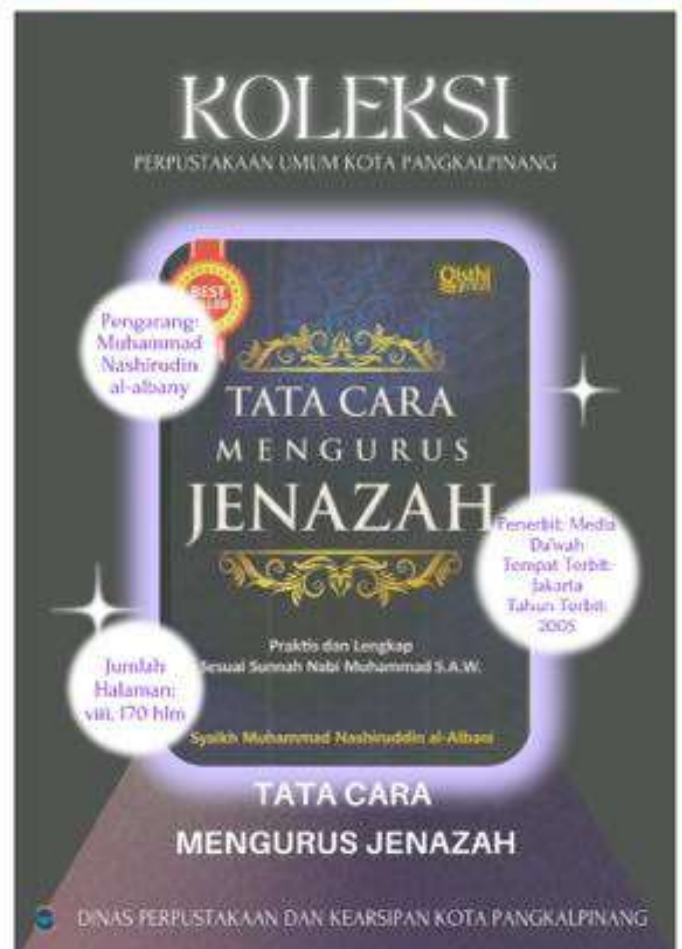
are ilmu Yuk



t.me/posterdakwahbalikpapan



@posterdakwahbalikpapan





## NASIHAT UMAR BIN ABDUL AZIZ UNTUK ORANG YANG TERZALIMI

Dalam kitab al-Shumt wa Adab al-Lisân, Imam Ibnu Abi Dunya mencatat sebuah riwayat tentang Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan seorang yang mengadu kepadanya. Berikut riwayatnya:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ  
أَيُّوبَ، حَدَّثَنَا صُمْرَةَ، عَنِ ابْنِ شَوَّابٍ، قَالَ: دَخَلَ  
رَجُلٌ عَلَيَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،  
فَجَعَلَ يَشْكُو إِلَيْهِ رَجُلًا ظَلَمَهُ، وَيَقَعُ فِيهِ، فَقَالَ لَهُ  
عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّكَ إِنْ تَلَقَى اللَّهَ وَمَظَلَمَتَكَ  
كَمَا هِيَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَلْقَاهُ وَقَدْ انْتَقَصَتْهَا

Ibrahim bin Sa'id bercerita kepadaku, Musa bin Ayyub bercerita, Dlamrah bercerita, dari Ibnu Syaudzab, ia berkata

“Seseorang masuk ke (kediaman) Umar bin Abdul Aziz radliyallahu ‘anhu, lalu mengadu kepadanya bahwa ada seseorang yang menzaliminya. Ia pun mencaci maki orang yang menzaliminya tersebut.” Umar bin Abdul Aziz radliyallahu ‘anhu berkata: “Sesungguhnya jika kau berjumpa Allah dalam keadaan terzalimi lebih baik daripada kau berjumpa dengan-Nya dalam keadaan mencaci maki orang (lain) yang menzalimimu.” (Imam Ibnu Abi Dunya, al-Shumt wa Adab al-Lisân, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1410 H, h. 267)

Cara pandang kita saat mengalami kezaliman perlu diubah, apalagi jika kezaliman itu kita laporkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Kita sering mendengar doa orang terzalimi itu mustajab, tapi dalam melakukannya kita harus tetap berpegang teguh pada akhlak. Karena kita sedang berdoa kepada Allah, Tuhan yang Mahabaik, yang dalam salah satu firman-Nya mengatakan (QS. Al-Hujarat: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى  
أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى  
أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mencemooh (mengolok-ngolok) kaum lainnya, bisa jadi yang dicemooh lebih baik dari mereka, dan janganlah sekumpulan wanita mencemooh kumpulan wanita lainnya, bisa jadi yang dicemooh lebih baik dari mereka. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”



Ayat di atas adalah etika pergaulan sosial yang dikehendaki Allah untuk manusia. Jangan saling mencemooh, mencela, memaki, mengolok-olok dan mengejek, karena kita tidak tahu kedudukan mereka di sisi Allah. Jangan pula memanggil dengan panggilan yang mengandung ejekan. Bagi Allah, panggilan tersebut adalah seburuk-buruknya panggilan, dan Allah menghendaki mereka bertobat jika terlanjur melakukannya. Jika tidak, mereka termasuk orang-orang yang zalim.

Artinya, ketika seseorang mengadukan orang yang menzaliminya kepada Allah, lalu mencaci makinya, ia telah terlepas dari rambu-rambu etika yang dikehendaki Allah. Karena itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz merasa risih saat mendengar aduan rakyatnya. Karena dalam aduannya, ia memasukkan cacian dan makian, meski yang diadukan adalah orang yang menzaliminya. Oleh sebab itu, ia mengatakan, "sesungguhnya jika kau berjumpa Allah dalam keadaan terzalimi lebih baik daripada kau berjumpa dengan-Nya dalam keadaan mencaci maki orang yang menzalimimu." Hal penting lainnya adalah, sebelum kita menganggap diri kita terzalimi, kita harus periksa diri kita terlebih dahulu. Kita harus amati rangkaian peristiwa yang kita anggap kezaliman itu.

Kita perlu mempertanyakan, apakah kezaliman yang menimpa kita murni karena kezaliman pelakunya, atau kita turut berperan serta dalam rantai kezaliman tersebut.

Karena manusia itu makhluk perasa yang sering tak merasa, seakan-akan perasaan hanya berguna ketika dizalimi, tapi tidak ketika menzalimi. Kita lebih mampu merasakan hinaan kepada kita daripada hinaan kita kepada orang lain.

Belum lagi jika kebencian sudah merasuk, hinaan dan cacian akan berkembang sedemikian rupa menjadi fitnah dan laknat. Jika itu sudah terjadi, hati kita akan gelap, tidak bisa lagi memandang kebaikan orang yang kita benci. Kita hanya bisa melihat kesalahan dan keburukannya. Tentu saja ini berbahaya, karena kita perlahan-lahan lupa bahwa yang sedang kita pandang adalah manusia biasa, bukan nabi yang maksum. Artinya, ada kebaikan yang pernah dilakukannya, dan ada pula keburukan yang pernah dilakukannya. Tapi, ketika kita sudah dibutakan oleh benci, kebaikan dilihat dengan curiga, dan keburukan dilihat dengan selera. Pada akhirnya, laknat terlempar dengan sengaja. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat melarangnya. Beliau bersabda (HR. Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi)

“ لَا تَلْعَنُوا بِلَعْنَةِ اللَّهِ، وَلَا بِغُضْبِهِ، وَلَا بِالنَّارِ ”

Janganlah kalian saling laknat-melaknati dengan menggunakan (ucapan) laknat Allah, jangan pula dengan (ucapan) murka Allah, dan jangan pula dengan (ucapan) masuk neraka



Di samping itu, jika kita bicara pengamalan agama dalam tataran ideal, orang yang terzalimi memiliki peluang amal yang tidak dimiliki orang lain, yaitu memaafkan meski belum dimintai maaf. Menggunakan cara pandang ini, orang yang sedang dizalimi laiknya orang yang berdiri di depan pintu amal. Ia memiliki kesempatan yang tidak semua orang punya. Tergantung ia mau memasukinya atau tidak. Rasulullah bersabda (HR. Imam al-Thabrani dan Imam : (Ibnu Abi Dunya

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشْرِفَ لَهُ الْبُنْيَانُ، وَتُرْفَعَ لَهُ الدَّرَجَاتُ  
فَلْيَغْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ، وَلْيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ، وَلْيَصِلْ مَنْ  
قَطَعَهُ”

Barangsiapa yang ingin dibangun baginya bangunan (di surga), dan diangkat derajatnya, hendaklah ia memaafkan orang yang menzaliminya, memberi orang yang membahilinya, dan menyambung silaturahmi pada orang yang memutuskannya.” (Imam Ibnu Abi Dunya, Makârim al-Akhlâq, h. 332)

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda : (HR. Imam Ibnu Syahin)

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يُنَادِي مُنَادٍ فَيَقُولُ: أَيُّنَ الْعَافُونَ  
عَنِ النَّاسِ؟ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ خُذُوا أَجُورَكُمْ، وَحَقِّ عَلَى  
كُلِّ مُسْلِمٍ إِذَا عَفَا أَنْ يُدْخِلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

Di saat hari kiamat kelak, ada pemanggil” yang (tugasnya) menyeru, lalu ia berkata: 'Di manakah para pemaaf yang memaafkan orang lain?' Kemarilah menuju Tuhan : (kalian, ambillah pahala kalian

Dan (sudah menjadi) hak setiap muslim jika ia memaafkan, Allah akan memasukkannya ke surga.” (Imam Ibnu Syahin, al-Targhîb fî Fadlâ'il al-A'mâl wa Tsawâb Dzalik, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2004, h. 149) Artinya, kita memiliki pilihan ketika dizalimi, mengadukannya kepada Allah dengan berdoa, atau memberi maaf. Semuanya berada di tangan kita. Yang terpenting adalah, kita harus menghindari cacian, makian, dan celaan dalam menjalankannya. Sebelum membuat pilihan, kiranya perlu kita renungkan peringatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berikut ini (HR. Imam al-Tirmid

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالظَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا  
الْفَاجِئِ، وَلَا الْبُذِيِّ”

Bukanlah orang yang beriman, (karena) sebab kesukaannya mencela (orang lain), melaknat (orang lain), berbuat keji, dan berkata kotor.” Semoga kita terselamatkan dari kebencian yang .membabi buta. Amin

Wallahu a'lam bish shawwab...  
Muhammad Afiq Zahara, alumni PP.  
Darussa'adah, Bulus, Kritig,  
Petanahan, Kebumen